

Kepuasan

Cukup itu Puas



Kepuasan

Seorang penyair pernah menuliskan:

Dari sananya, manusia itu degil
Saat panas, ia ingin dingin.
Saat dingin, ia ingin panas.
Selalu mau apa yang sebaliknya.

Sungguh suatu pengamatan yang cermat tentang sifat manusia! Mengapa kita tak pernah puas dengan apa yang kita miliki? Banyak orang meyakini kalau saja mereka punya lebih banyak uang untuk membeli lebih banyak barang, mereka akan puas. Namun kita segera menyadari, sebanyak apa pun yang kita kumpulkan, kita tak pernah merasa cukup. Semakin banyak yang kita miliki, semakin banyak yang kita inginkan. Akibatnya, setiap kali kita berhasil meraih apa yang kita inginkan, kita justru merasa semakin frustrasi, tidak puas, kecewa, dan tidak bahagia. Kita bertanya, “Bagaimana saya dapat menemukan kepuasan sejati? Apa yang bisa memuaskan hidup saya? Apakah kepuasan mungkin diraih?” Kami percaya kepuasan sejati mungkin untuk diraih.

Renungan-renungan terpilih ini diambil dari buku renungan *Santapan Rohani*. Jika Anda menikmati renungan ini dan ingin menerimanya secara rutin, Anda dapat menerimanya dalam bentuk buku, e-mail, atau melalui aplikasi ponsel. Silakan membaca halaman terakhir untuk mengetahui caranya. Anda dapat menerima materi-materi yang kami terbitkan tanpa dikenai biaya apa pun. Dukungan dana untuk pelayanan ini berasal dari persembahan kasih para anggota dan para sahabat seperti Anda.

Untuk siapa aku berlelah-lelah . . . ? —Inipun kesia-siaan dan hal yang menyusahkan. [PENGKHOTBAH 4:8]

PERSAINGAN HIDUP

Sebuah papan di tepi jalan bertuliskan demikian: “Aku sudah muak dengan persaingan. Saingannya semakin lama semakin banyak dan gila.” Tidak diragukan lagi, banyak orang memang merasa demikian. Meski ada kemajuan pesat dalam bidang teknologi, tingkat frustrasi manusia tampaknya selalu tinggi atau bahkan semakin tinggi saja. Masalah utamanya ada pada sifat manusia yang tidak pernah berubah.

Hampir 3000 tahun yang lalu, Salomo membuat tiga pengamatan tajam tentang persaingan hidup pada zamannya. Pertama, ia mengamati bahwa “manusia bekerja begitu keras, hanya karena iri hati melihat hasil usaha tetangganya,” dan hal ini berakhir dalam kesia-siaan (PKH. 4:4 BIS).

Kedua, mereka yang tersisihkan dari persaingan akan menjadi malas dan tidak produktif. Kemalasan semacam ini adalah tindakan yang bodoh dan merusak diri sendiri (AY.5).

Ketiga, Salomo berkata, ada orang yang begitu terobsesi untuk mencari uang sehingga mereka tidak menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Hal ini membuat mereka menjalani kehidupan tanpa arti dan tujuan, serta tidak pernah merasa puas dengan semua yang telah mereka hasilkan (AY.8).

Ingatlah, “Segenggam ketenangan lebih baik daripada dua genggam jerih payah dan usaha menjaring angin” (AY.6). Untuk menghindari ketamakan yang berlebihan atau pelarian yang merusak diri sendiri, tempatkanlah Allah sebagai pusat hidup Anda dan bersyukurlah atas apa yang telah diberikannya kepada Anda. Demikianlah caranya supaya Anda menang dalam persaingan hidup ini.

HVL

*Tuhan, tolong aku agar tak mengarahkan hatiku
Pada hal-hal sementara yang akan berlalu;
Ajarku merasa puas dengan yang kumiliki,
Dan selalu bersyukur kepada-Mu setiap hari. —SPER*

**Orang kaya adalah orang yang merasa puas
dengan apa yang telah dimilikinya.**

Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah.

[1 TIMOTIUS 6:8]

YANG TAK KITA BUTUHKAN

Pada abad kelima, seorang pria bernama Arsenius bertekad untuk menjalani hidup yang kudus. Jadi ia meninggalkan kenyamanan di antara masyarakat Mesir untuk menjalani gaya hidup yang papa di tengah padang gurun. Meski demikian, kapanpun ia berkesempatan mengunjungi kota besar Alexandria, ia menggunakan waktunya untuk menyusuri pasar-pasar di kota itu. Ketika ditanya mengapa ia melakukannya, ia menjelaskan bahwa hatinya bersukacita memandangi semua hal yang tidak lagi dibutuhkannya.

Kita yang tinggal di tengah dunia yang dibanjiri dengan beragam barang dan perangkat perlu merenungkan teladan dari si pengembara gurun tersebut. Pada tahun 1976, suatu supermarket biasanya menjual sebanyak 9.000 jenis barang; di masa sekarang, jumlah itu meningkat hingga 50.000 jenis barang. Berapa banyak dari barang-barang itu yang benar-benar kita butuhkan? Dan berapa banyak yang tidak berguna?

Sulit bagi kita untuk berkata jujur seperti Rasul Paulus yang berkata, “Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah” (1 TIM. 6:8). Dalam pergumulan kita yang terus-menerus melawan jebakan materialisme di tengah dunia ini, marilah kita mengikuti teladan Arsenius. Ketika kita berjalan menyusuri pasar dan pusat perbelanjaan, kita juga bisa bersukacita memandangi semua barang yang tidak kita butuhkan.

Namun itu hanyalah langkah pertama. Langkah selanjutnya adalah bersikap lebih bijaksana dalam mengatur pengeluaran kita, lebih bermurah hati dalam memberi, dan lebih rela mengorbankan harta benda yang telah diberikan Allah kepada kita. (EF. 2:4). Apakah Anda sudah berterima kasih kepada-Nya?

VCG

*Tatkala kita mengumpulkan semakin banyak barang,
Terkadang kita mengeluh karena merasa kurang;
Namun mari bersyukur atas yang Allah berikan—
Dengan makanan dan pakaian yang membuat kita
puas. —FITZHUGH)*

**Kepuasan dialami bukan karena limpanya kekayaan,
tetapi dari sedikitnya keinginan kita.**



Apakah Anda menerima manfaat dari bacaan ini? **Berikan tanggapan dan usul Anda di sini.**



KOMENTAR



BACA ARTIKEL LAIN

Jika Anda ingin menerima *Seri Pengharapan Hidup* terbaru secara rutin atau ingin membagikan materi ini kepada orang lain, silakan:



Daftar di sini

Aku membenci segala usaha yang kulakukan dengan jerih payah di bawah matahari, sebab aku harus meninggalkannya kepada orang yang datang sesudah aku. [PENGKHOTBAH 2:18]

FRUSTRASI ATAU MERASA CUKUP?

Raja Salomo telah dengan tekun memperhatikan dan bekerja keras untuk memperoleh tujuan duniawi yang layak untuk dikejar. Lalu ia menyadari, bahwa setelah kematiannya, seluruh kekayaannya akan jatuh kepada orang-orang yang tidak pernah bekerja untuk mendapatkannya, bahkan mereka mungkin akan menyalahgunakannya. Hal ini membuatnya menyesal karena hari-hari kerjanya diwarnai kesusahan dan kesedihan, bahkan pada malam hari pun pikirannya tidak tenteram (PKH. 2:23). Bukan hanya Salomo yang merasakan hal ini.

Seorang pengacara sukses mengatakan kepada saya bahwa ia sering bertanya-tanya mengapa ia bekerja begitu keras. Ia berkata bahwa anak-anaknya telah menyalahgunakan uangnya dan mengacaukan hidup mereka sendiri. Ia tahu bahwa mereka mungkin akan menyia-nyiaikan semua yang kelak ia tinggalkan bagi mereka. Seorang pria lain, yang telah bekerja keras dan mengelola uangnya dengan baik, berkata dengan sedih, "Saya sudah sangat bekerja keras, dan anak-anak saya tak sabar menunggu saya mati!"

Namun, Salomo tidak tenggelam dalam rasa frustrasinya. Ia menemukan arti dan kepuasan hidup melalui iman kepada Allah. Ia berkata bahwa kepuasan batin merupakan karunia Allah bagi anak-anak-Nya, yang memungkinkan mereka menikmati hasil jerih payah mereka (AY.24). Allah menggantikan rasa frustrasi dengan kepuasan!

Semakin banyak kita memberi tempat bagi Allah dalam hidup kita, semakin banyak "hikmat, pengetahuan, dan kesukaan" yang kita miliki (AY.26). Paulus menyimpulkannya sebagai berikut: "Ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar" (1 TIM. 6:6).

HVL

*Dunia penuh dengan beragam kebaikan
Yang memberi kita sukacita dan kesukaan,
Namun kepuasan sejati hanya didapatkan
Ketika Kristus kita kasihi dan tinggikan. —SPER.*

**Orang yang merasa puas takkan pernah miskin;
orang yang tak merasa puas takkan pernah kaya.**

Aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan. [FILIPPI 4:11]

SEDIKIT ATAU BANYAK

Sepertinya tiap pergantian generasi selalu membawa peningkatan dalam ukuran kepuasan diri. Dan rasanya, setiap perkembangan teknologi membuat kita memerlukan lebih dan lebih lagi benda untuk memuaskan diri kita. Pada generasi orangtua saya, suatu keluarga biasa hanya memiliki satu mobil. Namun generasi saya bertumbuh dengan mengharapkan setiap anggota keluarga memiliki mobil sendiri. Ketika saya tumbuh dewasa, kami tidak punya komputer. Namun saya mendengar anak muda sekarang mengeluh karena komputer yang dipunya sudah ketinggalan zaman.

Namun, ukuran untuk kepuasan sejati tak pernah ketinggalan zaman. Abad ke-21 memberikan begitu banyak hal yang menakjubkan bagi dunia kita, tetapi tidak memberikan definisi yang lebih baik tentang kepuasan daripada perkataan Paulus 2000 tahun yang silam: “Aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan . . . Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan . . . Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku” (FLP. 4:11-13).

Kunci kepuasan dapat ditemukan di dalam Kristus—bukan dalam penemuan manusia, peralatan yang membawa kemudahan hidup, perangkat teknologi, kekayaan, atau hiburan. Kuncinya ada pada sikap menerima apa yang Allah berikan dan memanfaatkan semuanya itu sebaik mungkin dengan kekuatan dari-Nya. Ini seperti yang dikatakan Maltbie Babcock, penulis yang hidup pada abad ke-19, “Kepuasan . . . berarti menggunakan apa yang kita miliki, sedikit atau banyak, dengan sikap penuh syukur, tekun, dan bermanfaat.” JDB

*Kebahagiaan sejati bukan berasal dari kekayaan,
Kedamaian sejati tak pernah bisa kita beli;
Kepuasan yang selama ini kita rindukan
Ada di dalam Kristus yang berdaulat penuh. —FITZHUGH*

Kita menemukan kepuasan di tempat yang sama kita menemukan keselamatan—di dalam Kristus.

Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu..

[IBRANI 13:5]

JIWA DAN DOMPET

Kitab Ibrani memberi suatu pesan yang terdengar janggal bagi manusia yang hidup dengan nilai-nilai abad ke-21 ini. “Janganlah kamu menjadi hamba uang,” desak sang penulis, dan “cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu” (13:5). Ia tidak mengatakan bahwa memiliki uang itu dosa, tetapi hal itu dapat menimbulkan masalah. Dunia ini telah terbuai mitos yang menyatakan bahwa kekayaan selalu membawa pada kepuasan, bahwa keduanya seolah-olah sebanding. Namun, banyak orang kaya yang memiliki simpanan besar di bank ternyata tidak merasa puas. Mereka selalu menginginkan lebih dan lebih lagi. Bukan itu saja, mereka juga takut kehilangan apa yang telah mereka miliki.

“Cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu.” Nah, apa yang ada pada Anda? Apakah Anda langsung teringat pada rekening bank atau nilai saham Anda? Jika ya, berarti Anda salah paham. Penulis kitab Ibrani berkata, jika Anda hidup dalam iman kepada Tuhan yang kekal, Anda memiliki *Dia*. Dia telah berjanji, “Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau” (13:5). Anda memiliki *Dia*, sebab itu dengan yakin Anda dapat berkata, “Tuhan adalah Penolongku; aku tidak akan takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?” (AY.6).

Jika Anda memiliki segala sesuatu kecuali Tuhan, sesungguhnya yang Anda miliki itu tidak berarti banyak. Namun, jika Anda menikmati kehadiran Allah walaupun tidak mempunyai banyak harta, Anda dapat merasa puas. Lebih baik memiliki jiwa yang puas daripada dompet yang tebal. HWR

*la meraih semua yang diberi dunia kepadanya,
la telah mencapai setiap sasaran yang ia tuju;
Tetapi sayang, hidupnya itu sebuah kegagalan,
Karena ia telah melupakan nasib jiwanya. —DENISON*

**Kekayaan terbesar kita adalah
kekayaan yang kita miliki di dalam Kristus.**

Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair,
demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah.

[MAZMUR 42:2]

SANGAT HAUS

Apakah Anda pernah merasa sangat haus? Bertahun-tahun yang lalu, saya mengunjungi Kathy, saudara perempuan saya, di Mali, Afrika Barat. Pada suatu sore ketika sedang menikmati pemandangan, temperatur udara meningkat jauh melebihi 37°C. Karena merasa sangat kepanasan, saya berkata kepada Kathy, “Aku butuh minum.” Ketika Kathy menjawab bahwa ia lupa membawa persediaan air minum, saya mulai merasa putus asa. Semakin jauh kami berkendara, semakin saya membayangkan apa jadinya kalau saya mati kehausan.

Akhirnya, Kathy berkata, “Aku tahu ke mana kita bisa minum,” sambil melaju menuju gerbang sebuah kedutaan besar. Di gedung kedutaan itu, saya menyaksikan pemandangan yang paling indah—sebuah pendingin air minum! Segera saja saya meraih gelas kertas dan mengisinya berulang-ulang. Tubuh saya telah terlalu lama menderita dan sekarang membutuhkan banyak cairan untuk mengatasi pengaruh dehidrasi.

Pemazmur membandingkan kehausan fisik dengan kehausan secara rohani: “Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah” (Mzm. 42:2). Kehausan pemazmur adalah kerinduan yang mendalam akan Allah—satu-satunya “Allah yang hidup” (Ay.3).

Apakah Anda rindu pada apa yang tidak dapat diberikan dunia? Ketidakpuasan yang Anda alami ini adalah kehausan jiwa Anda akan Allah. Datanglah kepada satu-satunya Pribadi yang dapat memuaskan rasa dahaga itu. “Sebab dipuaskan-Nya jiwa yang dahaga, dan jiwa yang lapar dikenyangkan-Nya dengan kebaikan” (Mzm. 107:9).

CHK

*Jika kita berserah kepada Kristus
Dan tetap melangkah di jalan-Nya,
Dia akan memberi kita kepuasan hidup
Dengan tujuan pasti setiap hari. —SPER*

**Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku
dan minum! —Yesus (YOH. 7:37)**



Apakah Anda ingin tahu lebih lanjut tentang Yesus?

Kisah tentang Pengharapan adalah buklet yang dapat menolong Anda semakin mengenal Yesus dan karya-Nya bagi Anda.



Pindai QR Code ini untuk membacanya secara daring, atau hubungi kami untuk mendapatkan edisi cetaknya.

Kunjungi <https://santapanrohani.org/sph> untuk melihat bacaan-bacaan yang akan membantu Anda menemukan pertolongan terbaik yang ditawarkan Allah melalui firman-Nya atas beragam pergumulan dan pertanyaan hidup.

Untuk lebih banyak materi cetak dan digital, kunjungi santapanrohani.org

Ingin lebih mengenal Tuhan? Bacalah firman-Nya dengan bantuan renungan *Santapan Rohani*

Pilihlah media yang sesuai untuk Anda.



CETAK

*Menerima edisi
cetak secara
triwulan.*



E-MAIL

*Menerima e-mail
secara harian.*



APLIKASI

*Our Daily Bread/
Santapan Rohani
di Android & iOS.*

HUBUNGI KAMI:

+62 21 2902 8950

+62 815 8611 1002

+62 878 7878 9978

[f](#) [t](#) [i](#) [v](#) Santapan.Rohani

indonesia@odb.org

santapanrohani.org

ourdailybread.org/locations/

Materi kami tidak dikenakan biaya.

Pelayanan kami didukung lewat persembahan kasih
dari para pembaca kami.



**Our Daily Bread
Ministries.**

santapanrohani.org

UN744